

# **POLA DIDIK ORANG TUA TERHADAP ANAK DI ERA MILENIAL**

**Lailatul Muarofah Hanim, Yuriadi**

Dosen Psikologi Universitas Trunojoyo Madura  
[lailatulmuarofah.hanim@gmail.com](mailto:lailatulmuarofah.hanim@gmail.com), [adiettu@gmail.com](mailto:adiettu@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Pendidikan merupakan tempat proses manusia dalam mencari tahu sesuatu yang tepat, sesuai dan benar dalam menjalani kehidupan. Proses itulah yang akan menentukan model individu dari pola belajarnya dengan jalan yang mereka ambil. Setiap individu pasti melewati hidup dengan beraneka ragam jalan dalam menghadapi hidup melalui keluarga, sekolah/ kampus dan masyarakat. Keluarga merupakan gerbang pertama dalam mendapatkan pendidikan, jika dalam keluarga itu mendapatkan pendidikan baik, maka tidak menutup kemungkinan anak tersebut akan baik dalam menggambarkan kehidupan sekarang dan yang akan datang. Penulis tertarik mengkaji pola didik orang tua di era milenial, karena era milenial merupakan era yang semua diri memiliki kesempatan tinggi dalam memperoleh pengetahuan. Sehingga orang tua perlu memahami tuntutan zaman atau alam, orang tua mampu menjadi partner baik dalam mendampingi anak dan orang tua tempat solusi terbaik untuk anak-anaknya. Pola didik milenial harus mampu dimiliki orang tua supaya dapat menyeimbangkan keinginan anak dan orang tua bisa memberikan jalannya.

**Kata kunci;** pola didik, milenial

## **I. PENDAHULUAN**

Poerwadarminta (1985) menjelaskan bahwa kata pendidikan menurut etimologi berasal dari kata dasar “didik”. Dengan memberi awalan “pe” dan akhiran “kan”, maka mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Ramayulis (1998) menambahkan bahwa istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Lingkungan keluarga adalah tempat (media) yang utama seorang anak memperoleh pendidikan. Ayah dan Ibu sebagai anggota keluarga menjadi pilar pendidik pertama dalam proses perkembangan kehidupan anak. Orang tua tidak sekedar membangun silaturahmi dan melakukan berbagai tujuan berkeluarga: seperti tujuan reproduksi, meneruskan keturunan, dan menjalin kasih sayang. Lebih utama, tugas keluarga adalah menciptakan bangunan dan suasana proses pendidikan keluarga sehingga melahirkan generasi yang cerdas, berakhlak mulia sebagai pondasi dasar yang kokoh dalam menapaki kehidupan dan perjalanan anak manusia. Kenyataan tersebut ditopang temuan teori-teori yang mendukung pentingnya pendidikan keluarga sebagai pondasi awal pendidikan

anak-anak. Keluarga juga wahana (tempat) untuk mendidik anak untuk pandai, berpengalaman, berpengetahuan, berperilaku dengan baik. Bilamana kedua orang tua dalam keluarga, memahami dengan baik kewajiban dan tanggung jawab sebagai orang tua.

Orang tua (ayah dan ibu) tidak hanya sekedar membangun silaturahmi dan melakukan berbagai tujuan berkeluarga seperti tujuan reproduksi, meneruskan keturunan, menjalin kasih sayang dan lain sebagainya, yang lebih terpenting bagi dari tugas keluarga adalah menciptakan suasana dalam keluarga proses pendidikan yang berkelanjutan (*continuous progress*) guna melahirkan generasi penerus (keturunan) yang cerdas dan berakhlak (berbudi pekerti yang baik), baik di mata orang tua, dan masyarakat. Pondasi dan dasar-dasar yang kuat adalah awal pendidikan dalam keluarga merupakan dasar yang kokoh dalam menapaki kehidupan yang lebih berat dan luas bagi perjalanan anak-anak manusia berikutnya. Mansur (2005) mendefinisikan pendidikan keluarga adalah proses pemberian positif bagi tumbuh kembangnya anak sebagai pondasi pendidikan selanjutnya. Kegiatan pengajaran dapat terjadi dengan direncanakan (*by design*) dan tanpa perencanaan. Pengajaran yang direncanakan yaitu aktivitas pengajaran yang secara sadar dirancang untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan yang didapat yang kemudian diwujudkan dalam sikap dan perilaku keseharian. Sedangkan pengajaran yang tidak direncanakan adalah fenomena berupa peristiwa kehidupan tanpa direncanakan yang dapat mempengaruhi, mengubah, dan mengembangkan nilai dan kepribadian anak. Dalam konteks kehidupan rumah tangga/ keluarga, aktivitas pengajaran tampaknya lebih banyak tanpa direncanakan, yaitu melalui berbagai peristiwa yang terjadi dalam rumah yang dapat mempengaruhi pribadi anak apalagi di era milenial yang hampir semua hal dapat dipenuhi kebutuhan kita dengan kecanggihan teknologi.

Era milenial di mana teknologi digital dapat diakses oleh hampir semua kalangan, informasi berkembang dengan pesat dan penyebarannya semakin cepat. Berdasarkan penelitian bahwa mayoritas millennial mendapatkan berita bersumber dari media sosial seperti *facebook* dan *twitter* (dikutip dari How Millennials, 2015), di mana kredibilitas sumber berita sangat sulit untuk diukur. Penelitian menunjukkan bahwa generasi millennial cenderung malas untuk memvalidasi

kebenaran berita yang mereka terima dan cenderung menerima informasi hanya dari satu sumber, yaitu media sosial (Ellysabeth Ratih Dwi Hapsari W), inilah kondisi peserta didik saat ini, yang lebih memanfaatkan dan percaya dengan media sosial dalam kegiatannya sehari-hari. Era milenial di mana peserta didik dapat dengan cepat mengakses informasi, menjadikan guru bukan lagi satu-satunya orang yang paling *well informed* terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang tumbuh, berkembang, berinteraksi di jagat raya ini. Sementara itu dengan mudahnya informasi diterima peserta didik mengakibatkan mereka memiliki sikap permissif, mereka belum mampu memilah aktivitas internet yang bermanfaat, dan cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu efek positif atau negatif ketika berinteraksi di internet, sehingga terjadi kecenderungan yang sering mengenyampingkan nilai-nilai moral dan etika. Kondisi demikian tentunya diperlukan guru yang benar-benar mampu untuk membimbing, mengarahkan dan mampu memfilter hal-hal yang kurang sesuai. Dengan demikian tanggung jawab guru pada era milenia semakin kompleks, sehingga menuntut orang tua dan guru tidak hanya kemampuan dalam satu hal, tapi harus melek teknologi yang dipersiapkan juga harus memiliki nilai-nilai yang mampu membentuk watak dan pribadi peserta didiknya dalam menghadapi dunianya.

Studi tentang generasi millennial, terutama di Amerika, sudah banyak dilakukan, antara lain studi yang dilakukan oleh Boston *Consulting Group* (BCG) bersama *University of Berkley* tahun 2011 dengan mengambil tema *American Millennials: Deciphering the Enigma Generation*. Tahun sebelumnya, 2010, *Pew Research Center* juga merilis laporan riset dengan judul *Millennials: A Portrait of Generation Next*. Berdasarkan penelitian-penelitian itu, inilah karakteristik generasi millennial tersebut; Pertama, Millennial lebih percaya *User Generated Content* (UGC) daripada informasi searah. Bisa dibilang millennial tidak percaya lagi kepada distribusi informasi yang bersifat satu arah. Mereka lebih percaya kepada UGC atau konten dan informasi yang dibuat oleh perorangan. Mereka tidak terlalu percaya pada perusahaan besar dan iklan sebab lebih mementingkan pengalaman pribadi ketimbang iklan atau review konvensional. Dalam hal pola konsumsi, banyak dari mereka memutuskan untuk membeli produk setelah melihat

review atau testimoni yang dilakukan oleh orang lain di internet. Mereka juga tak segan-segan membagikan pengalaman buruk mereka terhadap suatu merek. Keadaan di atas berujung pada memburuknya interaksi yang terjadi di lingkungan pendidikan. Interaksi yang terjadi kering dari nilai-nilai manusiawi. Hubungan emosional menurut (Azra, 1998) nyaris tidak ada antara guru dengan peserta didiknya, sehingga sekolah hanya sekedar tempat memperoleh ilmu, bukan pendidikan. Sekolah hanya tempat mengisi otak dan penalaran, bukan pembentukan watak dan kepribadian.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) yang menurut Hadi (1995) menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menurut Mantra (2008) menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti. Dengan penelitian kualitatif, perlu dilakukan analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif memberikan gambaran dan keterangan yang secara jelas, objektif, sistematis, analitis dan kritis mengenai nilai-nilai pendidikan di era Milenial. Pendekatan kualitatif yang didasarkan pada langkah awal yang ditempuh dengan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, kemudian dilakukan klasifikasi dan deskripsi.

Penelitian dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/ teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi dalam penelitian kepustakaan. Studi pustaka menempati posisi yang sangat penting dalam penelitian. Walaupun sebagian orang membedakan antara riset kepustakaan dan riset lapangan, akan tetapi keduanya memerlukan penelusuran pustaka. Ada perbedaan yang melekat pada riset kepustakaan dengan riset lapangan, perbedaannya yang utama adalah terletak pada tujuan, fungsi atau kedudukan studi pustaka dalam masing-masing penelitian tersebut. Riset lapangan, penelusuran pustaka sebagai langkah awal dalam rangka untuk menyiapkan kerangka penelitian yang bertujuan memperoleh informasi penelitian sejenis,

memperdalam kajian teoritis. Penelusuran pustaka menurut Zed (2008), lebih daripada sekedar melayani fungsi-fungsi yang disebutkan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Banyak orang beranggapan bahwa penelitian perpustakaan itu adalah membaca dan mempelajari buku-buku kemudian disimpulkan. Tidak perlu meneliti, baca saja sejumlah buku yang berhubungan dengan objek penelitian kita, maka taulah kita apa hasilnya. Pernyataan ini ada benarnya, akan tetapi sudah berabad-abad lamanya perpustakaan standar sebagai tempat menyimpan ilmu pengetahuan, baik itu berbentuk buku, dokumen, naskah kuno dan bahan non cetak lainnya. Masih tercatat dalam sejarah, salah satu keberhasilan peradaban Islam pada Dinasti Abbasiyah masa itu adalah ditandai dengan perpustakaan Bait Al-hikmah dengan sejumlah usaha dinasti tersebut mencapai ilmu pengetahuan. Berbagai jenis media cetak (buku, majalah, koran dan lain-lain) dokumen, atau non cetak dapat disimpan di perpustakaan. Kemudian dikoleksi dengan menggunakan katalog, atau bentuk koleksi yang lain. Dalam koleksi tersebut telah diklasifikasi berdasarkan kelompok ilmu pengetahuan di berbagai disiplin ilmu. Dengan adanya klasifikasi berbagai disiplin ilmu dengan koleksi perpustakaan yang secara umum digunakan (katalog), peneliti dengan mudah dapat meneliti kepustakaan.

Terdapat empat langkah penelitian kepustakaan. Pertama, menyiapkan alat perlengkapan, alat perlengkapan dalam penelitian kepustakaan hanya pensil atau pulpen dan kertas catatan. Kedua, menyusun bibliografi kerja, bibliografi kerja ialah catatan mengenai bahan sumber utama yang akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian. Sebagian besar sumber bibliografi berasal dari koleksi perpustakaan yang dipajang atau yang tidak dipajang. Ketiga, mengatur waktu, dalam hal mengatur waktu ini, tergantung personal yang memanfaatkan waktu yang ada, bisa saja merencanakan berapa jam satu hari, satu bulan, terserah bagi personal yang bersangkutan memanfaatkan waktunya. Keempat, membaca dan membuat catatan penelitian, artinya apa yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut dapat dicatat, supaya tidak bingung dalam lautan buku yang begitu banyak jenis dan bentuknya. Idealnya sebuah riset profesional menggunakan kombinasi riset

pustaka dan riset lapangan, namun karena keterbatasan waktu dan tenaga peneliti lebih menggunakan riset pustaka.

### **III. HASIL KAJIAN**

Keteladan adalah syarat utama dalam proses pendidikan, karena tidak ada pendidikan jika tidak ada keteladanan. Dalam mendidik ada tiga proses yang saling berkaitan. Pertama, proses pengajaran dan pembelajaran. Kedua, proses keteladanan yang dilakukan oleh pendidik, dan ketiga, adalah proses pembentukan kebiasaan. Oleh karena itu, keteladanan dalam mendidik anak adalah sangat penting, apalagi kita sebagai orang tua yang diamanahi Allah berupa anak, maka kita harus menjadi figur yang ideal bagi mereka, kita harus menjadi panutan untuk mereka dalam mengarungi kehidupan ini. Jadi jika kita menginginkan anak-anak kita mencintai Allah dan Rasul-Nya maka kita sendiri sebagai orang tua harus mencintai Allah dan Rasul-Nya pula, sehingga kecintaan itu akan dicontoh oleh anak.

Peran orang tua sebagai lingkungan terdekat menurut Rustini (1984) sangat mempengaruhi pembiasaan anak-anaknya dalam mengejawantahkan apapun yang telah ia dapat dari luar. Pembiasaan-pembiasaan perilaku seperti melaksanakan nilai-nilai ajaran agama Islam, membina hubungan atau interaksi yang harmonis dalam keluarga, memberikan bimbingan, arahan, pengawasan dan nasihat merupakan hal yang senantiasa harus dilakukan oleh orang tua agar perilaku anak yang menyimpang dapat dikendalikan. Keluarga menurut Sayyid (2007) adalah kesatuan unit terkecil di dalam masyarakat dan merupakan suatu lembaga yang sangat penting dalam pembangunan dan perkembangan kualitas anak bangsa. Keluarga juga merupakan satu-satunya lembaga sosial yang diberikan tanggung jawab untuk mengubah suatu organisme biologis menjadi manusia. Pada saat sebuah lembaga mulai membentuk kepribadian seseorang dalam hal-hal penting, keluarganya tentu lebih banyak berperan dalam persoalan perubahan itu, dengan mengajarkan berbagai kemampuan dan menjalankan banyak fungsi-fungsi sosialnya.

Keluarga merupakan madrasah pertama yang bertugas mengasuh dan mendidik anak-anak, laki-laki ataupun wanita. Keluarga dimulai dengan sepasang suami isteri. Keluarga itu menjadi lengkap dengan adanya seorang anak atau lebih. Keluarga yang terdiri dari atas ayah ibu dan anak-anaknya disebut keluarga inti. Semua anggota keluarga ada ikatan satu sama lainnya karena perkawinan atau adopsi. Mereka tinggal bersama, karena berhubungan satu sama lain dan akan saling mempengaruhi di dalam pembentukan sikap dan perkembangan kepribadian setiap anggota keluarga. Tugas utama keluarga adalah memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial anggota keluarganya. Yang mencakup pemeliharaan dan perawatan anak-anak, membimbing perkembangan kepribadian anak-anaknya dan memenuhi emosional anggota keluarga yang telah dewasa.

Keluarga yang menghadirkan anak ke dunia ini, secara kodrat bertugas mendidik. Sejak kecil anak hidup, tumbuh dan berkembang didalam keluarga. Seluruh keluarga itu yang mula-mula mengisi kepribadian anak. Orang tua secara tidak direncanakan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi dari nenek moyang dan pengaruh-pengaruh lain yang diterimanya dalam masyarakat. Anak menerima dengan daya penirunya dengan senang hati, sekalipun ia tidak menyadari benar apa maksud dan tujuan yang ingin dicapai dengan pendidikan itu. Pendidikan anak merupakan bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat. Mansur (2005) menjelaskan bahwa makna pendidikan tidaklah semata-mata dapat menyekolahkan anak di sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari itu. Anak akan tumbuh, berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang paripurna (komprehensif) agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama. Pendidikan hendaklah dilakukan sejak dini yang dapat dilakukan di dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam pendidikan hendaklah meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Jamaludin (2013) menjelaskan bahwa pendidikan terhadap anak dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok sebagai pembentukan manusia menjadi insan yang sempurna (*insan kamil*) atau memiliki kepribadian utama untuk kepentingan generasi saat ini.

Generasi muda yang banyak diperbincangkan saat ini, baik di Indonesia maupun di berbagai belahan dunia, adalah generasi milenial (millennial). Para peneliti sosial sering mengelompokkan mereka sebagai generasi yang lahir di antara tahun 1980-an sampai 2000-an atau bisa dikatakan bahwa mereka adalah pemuda yang saat ini berusia 17-37 tahun (RumahMillenials.com, 2017). Generasi ini identik dengan teknologi, khususnya internet dan media sosial. Menurut penelitian *Pew Research Center* (2010), generasi milenial tidak bisa dilepaskan dari penggunaan teknologi, terutama internet, karena hal itu sudah menjadi kebutuhan pokok mereka dan kebanyakan dari mereka memiliki media sosial.

#### **IV. DISKUSI**

Konsep dan persepsi diri seorang anak dipengaruhi oleh unsur dari luar diri mereka. Hal ini terjadi karena anak sejak usia dini telah melihat, mendengar, mengenal, dan mempelajari hal-hal yang berada di sekitar mereka. Mereka mulai mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu. Dalam kehidupan sehari-hari perilaku yang dilakukan anak-anak pada dasarnya lebih banyak mereka peroleh dari meniru. Shalat berjama'ah misalnya, mereka lakukan sebagai hasil dari melihat perbuatan itu dari lingkungannya, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran khusus yang intensif. Sehingga sifat peniru yang dimiliki anak ini merupakan modal positif dan potensial dalam pendidikan pada anak.

##### **1. Orang tua (Bapak-Ibu) menjadi tauladan keluarga**

Keteladan adalah syarat utama dalam proses pendidikan, karena tidak ada pendidikan jika tidak ada keteladanan. Dalam mendidik ada tiga proses yang saling berkaitan. Pertama, proses pengajaran dan pembelajaran. Kedua, proses keteladanan yang dilakukan oleh pendidik, dan ketiga, adalah proses pembentukan kebiasaan. Oleh karena itu, keteladanan dalam mendidik anak adalah sangat penting, apalagi kita sebagai orang tua yang diamanahi Allah berupa anak, maka kita harus menjadi figur yang ideal bagi mereka, kita harus menjadi panutan untuk mereka dalam mengarungi kehidupan ini. Jadi jika kita menginginkan anak-anak kita mencintai Allah dan Rasul-Nya maka kita sendiri sebagai orang tua harus



mencintai Allah dan rasul-Nya pula, sehingga kecintaan itu akan dicontoh oleh anak.

Peran orang tua sebagai lingkungan terdekat sangat mempengaruhi pembiasaan anak-anaknya dalam mengejawantahkan apapun yang telah ia dapat dari luar. Pembiasaan-pembiasaan perilaku seperti melaksanakan nilai-nilai ajaran agama Islam, membina hubungan atau interaksi yang harmonis dalam keluarga, memberikan bimbingan, arahan, pengawasan dan nasihat merupakan hal yang senantiasa harus dilakukan oleh orang tua agar perilaku anak yang menyimpang dapat dikendalikan. Dalam pendidikan dan pembinaan karakter melalui pola pembiasaan bagi anak, orang tua harus dapat berperan sebagai pembimbing spiritual yang mampu mengarahkan dan memberikan contoh teladan, menuntun, mengarahkan dan memperhatikan karakter anak sehingga anak berada pada jalan yang baik dan benar. Jika anak melakukan kesalahan, maka orang tua dengan arif dan bijaksana mengingatkan dan membenahinya, begitu juga sebaliknya jika anak melakukan suatu perbuatan yang terpuji maka orang tua wajib memberikan dorongan dengan pujian maupun hadiah. Oleh karena itu, peranan keluarga sangat besar dalam membina pribadi anak salah satunya dengan pola pembiasaan. Dengan pola ini dapat mengantarkan anak ke arah kematangan dan kedewasaan, sehingga anak dapat mengendalikan dirinya, menyelesaikan persoalannya dan menghadapi tantangan hidup terutama di erah millennial.

Prasetyanti dan Prasetyo (2017) mengatakan bahwa Generasi Y (generasi millennial) adalah generasi yang lahir pada era 80-90an. Banyak istilah populer tentang generasi ini; *connected /digital generation* atau *gen Y* yang identik dengan karakter berani, inovatif, kreatif, dan modern. Generasi millennial merupakan generasi modern yang aktif bekerja, penelitian, dan berpikir inovatif tentang organisasi, memiliki rasa optimisme dan kemauan untuk bekerja dengan kompetitif, terbuka, dan fleksibel. Di lain sisi, generasi *Baby Boomers/* generasi X (generasi yang lahir pada era 65-89an) dibesarkan di dalam suatu organisasi dengan struktur organisasi yang hierarkhis dan struktur manajemen yang datar sehingga sistem kerjasama yang timbul di dalam organisasi didasarkan pada tuntutan pekerjaan (*teamwork-based on job roles*). Berbeda dengan generasi *Baby Boomers*, generasi millennial mempunyai harapan yang sangat berbeda tentang permasalahan

ekonomi, lingkungan, hingga persoalan sosial politik. Secara merata generasi millennial mempunyai pendidikan yang lebih baik dari para *Baby Boomers*, mereka cukup terbiasa dengan teknologi bahkan sebagian besar dari mereka sangat ahli dengan teknologi. Dengan kepercayaan diri yang tinggi, generasi millennial mampu bekerja kreatif dan selalu mempunyai energi positif di berbagai bidang, salah satunya adalah bidang sosial politik.

## **2. Keluarga jadikan tempat paling nyaman untuk anak**

Keluarga menurut Rustini (1984) adalah kesatuan unit terkecil di dalam masyarakat dan merupakan suatu lembaga yang sangat penting dalam pembangunan dan perkembangan kualitas anak bangsa. Sayyid (2007) menjelaskan bahwa keluarga juga merupakan satu-satunya lembaga sosial yang diberikan tanggung jawab untuk mengubah suatu organisme biologis menjadi manusia. Pada saat sebuah lembaga mulai membentuk kepribadian seseorang dalam hal-hal penting, keluarganya tentu lebih banyak berperan dalam persoalan perubahan itu, dengan mengajarkan berbagai kemampuan dan menjalankan banyak fungsi-fungsi sosialnya. Keluarga merupakan madrasah pertama yang bertugas mengasuh dan mendidik anak-anak, laki-laki ataupun wanita. Keluarga dimulai dengan sepasang suami isteri. Keluarga itu menjadi lengkap dengan adanya seorang anak atau lebih. Keluarga yang terdiri dari atas ayah ibu dan anak-anaknya disebut keluarga inti. Semua anggota keluarga ada ikatan satu sama lainnya karena perkawinan atau adopsi. Mereka tinggal bersama, karena berhubungan satu sama lain dan akan saling mempengaruhi di dalam pembentukan sikap dan perkembangan kepribadian setiap anggota keluarga. Tugas utama keluarga adalah memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial anggota keluarganya. Yang mencakup pemeliharaan dan perawatan anak-anak, membimbing perkembangan kepribadian anak-anaknya dan memenuhi emosional anggota keluarga yang telah dewasa.

Keluarga yang menghadirkan anak ke dunia ini, secara kodrat bertugas mendidik. Sejak kecil anak hidup, tumbuh dan berkembang di dalam keluarga. Seluruh keluarga itu yang mula-mula mengisi kepribadian anak. Orang tua secara tidak direncanakan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi dari nenek moyang dan pengaruh-pengaruh lain yang diterimanya dalam masyarakat. Anak

menerima dengan daya penirunya dengan senang hati, sekalipun ia tidak menyadari benar apa maksud dan tujuan yang ingin dicapai dengan pendidikan itu. Kebiasaan-kebiasaan tertentu yang diinginkan untuk dapat dilakukan oleh anak ditanamkan benar-benar sehingga seakan-akan kebiasaan tersebut tidak boleh tidak dilakukan oleh anak. Ajarkan anak hidup sehat dimulai dari "diri sendiri". Dapat dikatakan bahwa kesehatan yang kita miliki adalah karena "upaya" kita sendiri. Oleh sebab itu kesehatan perorangan atau kesehatan pribadi memegang peranan penting sebagai bagian sistem pendidikan untuk usaha terencana. UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (dalam Thoha, 1996), pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Mansur (2005) menjelaskan bahwa pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Kedewasaan dalam era saat ini sangat dituntut untuk menjawab era millennial yang jumlah populasinya sangat tinggi.

Prasetyanti dan Prasetyo (2017) menyebutkan jumlah populasi penduduk Indonesia yang berusia antara 15-34 tahun saat ini sangat besar, yaitu 34,45%. Dibandingkan dengan generasi sebelumnya, generasi millennial memang unik, hasil riset yang dirilis oleh *Pew Research Center* (2015) misalnya, yang mencolok dari generasi millennial ini dibanding generasi sebelumnya adalah soal penggunaan teknologi dan budaya. Kehidupan generasi millennial tidak bisa dilepaskan dari teknologi terutama internet, entertainment/ hiburan sudah menjadi kebutuhan pokok bagi generasi ini, dan dalam hal ini, fenomena yang sama juga terjadi di Jakarta. Dari hasil survei yang dilakukan *Alvara Research Center* tahun 2014 menunjukkan Generasi yang lebih muda, 15–24 tahun lebih menyukai topik pembicaraan tentang musik, film, olahraga, dan teknologi. Sementara generasi yang berusia 25–34 tahun lebih variatif dalam menyukai topik yang mereka perbincangkan, termasuk didalamnya sosial politik, ekonomi, dan keagamaan. Fakta tersebut cukup berbeda dengan fenomena baru di bidang politik menjelang

Pemilu Gubernur Jakarta 2017. Generasi millennial mampu memberikan kontribusi yang kreatif dalam mendukung nilai-nilai demokrasi dalam pelaksanaan pesta politik daerah 2017.

### **3. Pendidikan keluarga harus menjawab kepentingan zaman**

Thoha (1996) menjelaskan bahwa antara keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak dapat dipisahkan, sebab di mana ada keluarga di situ ada pendidikan. Ketika orang tua melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya mendidik anak, maka pada waktu yang sama anak menghajatkan pendidikan dari orang tua. Dalam UU Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga, dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan ketrampilan. Jamaludin (2013) menjelaskan bahwa pendidikan anak merupakan bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat. Mansur (2005) menerangkan bahwa makna pendidikan tidaklah semata-mata dapat menyekolahkan anak di sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari itu. Anak akan tumbuh, berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang paripurna (komprehensif) agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama. Pendidikan hendaklah dilakukan sejak dini yang dapat dilakukan di dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam pendidikan hendaklah meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Jamaludin (2013) menambahkan bahwa pendidikan terhadap anak dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok sebagai pembentukan manusia menjadi insan yang sempurna (*insan kamil*) atau memiliki kepribadian utama untuk kepentingan generasi saat ini.

Generasi muda yang banyak diperbincangkan saat ini, baik di Indonesia maupun di berbagai belahan dunia, adalah generasi millennial. Para peneliti sosial sering mengelompokkan mereka sebagai generasi yang lahir di antara tahun 1980-an sampai 2000-an atau bisa dikatakan bahwa mereka adalah pemuda yang saat ini berusia 17-37 tahun (RumahMillenials.com, 2017). Generasi ini identik dengan teknologi, khususnya internet dan media sosial. Menurut penelitian Pew Research

Center (2010), generasi milenial tidak bisa dilepaskan dari penggunaan teknologi, terutama internet, karena hal itu sudah menjadi kebutuhan pokok mereka dan kebanyakan dari mereka memiliki media sosial. Salah satu gejala yang menarik berkaitan dengan hubungan antara generasi milenial dengan media sosial adalah debat kusir virtual. Mereka menggunakan media sosial untuk memperbincangkan apapun, dari hal-hal yang remeh-temeh, misalnya persoalan sebuah gambar palsu atau tidak, klub sepak bola yang digemari, hingga hal-hal yang penting bagi kehidupan masyarakat.

## **V. KESIMPULAN**

Pendidikan adalah pelatihan untuk menata kepribadian, peran keluarga sangat penting, karena keluarga sebagai pengenalan pertama bagi seorang anak. Generasi millennial merupakan kelompok yang rentan terhadap konten-konten apapun yang disebarakan melalui sosial media, sehingga memerlukan pendidikan yang memadai dalam keluarga. Tugas seorang bapak dan ibu sebagai benteng utama dalam keluarga harus memiliki pengetahuan luas untuk memberikan yang terbaik untuk anak mereka. Keluarga merupakan satu-satunya lembaga sosial yang diberikan tanggung jawab untuk mengubah suatu organisme biologis menjadi manusia. Pada saat sebuah lembaga mulai membentuk kepribadian seseorang dalam hal-hal penting, keluarganya tentu lebih banyak berperan dalam persoalan perubahan itu, dengan mengajarkan berbagai kemampuan dan menjalankan banyak fungsi-fungsi sosialnya. Keluarga merupakan madrasah pertama yang bertugas mengasuh dan mendidik anak-anak, laki-laki ataupun wanita. Keluarga dimulai dengan sepasang suami isteri. Keluarga itu menjadi lengkap dengan adanya seorang anak atau lebih. Keluarga yang terdiri dari atas ayah ibu dan anak-anaknya disebut keluarga inti. Semua anggota keluarga ada ikatan satu sama lainnya karena perkawinan atau adopsi. Mereka tinggal bersama, karena berhubungan satu sama lain dan akan saling mempengaruhi di dalam pembentukan sikap dan perkembangan kepribadian setiap anggota keluarga.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Azra, Azyumardi. (1998). *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bulaeng, Andi. (2004). *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*. Yogyakarta: Andi Thoha, Chabib. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. diakses pada 20 Oktober 2017.
- Thoha, Chabib. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. diakses pada 20 Oktober 2017.
- Dindin, Jamaludin. (2013). *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hapsari, Ellysabeth Ratih Dwi. (2017). *Literasi Media Generasi Millennial di Era Media Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rasyid, Moh. (2007). *Pendidikan Seks*. Semarang: Syiar Media.
- Oswin, Yustinus. (2017). *Generasi Millennial: Pancasila, Semangat Toleransi dan Kebhinekaan*, <https://geotimes.co.id/opini/generasi-millennial-pancasilasemangat-toleransi-kebhinekaan/>,
- Quthb, S. (1986). *Fi Zhilalil Qur'an Jilid 5*. Beirut Kairo: Daar al-Syuruq
- Ramayulis. (1998). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Prasetyanti, Retnayu dan Prasetyo, Sisman. (2017). *Generasi Millennial dan Inovasi Jejaring Demokrasi Teman Ahok. 2017. Jurnal Polinter Prodi Ilmu Politik FISIP UTA '45 Jakarta*. Vol. 3 No. 1 (Maret-Agustus 2017).
- Rizal, Fahrul, dkk. (2003). *Humanika Materi IAD, IBD dan ISD*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Rustini. (1984). *Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis.
- W.J.S. Poerwadarminta. (1985). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yousda, Amiran.I Ine, Arifin, Zainal.(1993). *Penelitian dan Statistik Pendidikan*. Bandung: Bumi Aksara.
- Zed, Mestika, (2008). *Metode Penelitian kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.